

**PENYALAHGUNAAN PIL KOPLO DI YOGYAKARTA: ANALISIS FAKTOR
PENYEBAB DAN PERANAN BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI (BNNP)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM PENCEGAHAN DAN
PEMBERANTASAN**

Janendra Shilla Wicaksono, Hendra Try Ardianto

Email: janendrasilah@gmail.com

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jalan

Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405 Laman:

<https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The misuse of “pil koplo” has become one of the narcotics-related problems that remains prevalent in the Special Region of Yogyakarta, particularly among adolescents and individuals of productive age. The circulation of these misused pharmaceutical drugs not only affects individual health but also creates broader social problems. Therefore, the active role of authorized institutions is required to supervise and combat the circulation of pil koplo. This study aims to analyze the factors that cause the misuse of pil koplo in Yogyakarta and to examine the role of the National Narcotics Agency of the Special Region of Yogyakarta Province (BNNP DIY) in the prevention and eradication of pil koplo misuse.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The research subjects included officials from BNNP DIY, members of the community, as well as several informants related to the phenomenon of pil koplo misuse. The collected data were then analyzed to identify the causal factors and the forms of roles carried out by BNNP DIY in addressing this issue.

The results of the study indicate that the misuse of pil koplo is influenced by several factors, including peer environment, easy access to pharmaceutical drugs, low public awareness of the dangers of drug misuse, and economic factors. In addressing this issue, BNNP DIY plays roles through various programs such as prevention, public socialization, community empowerment, rehabilitation for users, and law enforcement against illegal drug distribution networks. However, the implementation of these roles still faces several obstacles, such as limited resources, lack of inter-agency coordination, and low community participation.

The conclusion of this study shows that addressing the misuse of pil koplo requires strong synergy between the government, law enforcement agencies, and the community so that prevention and eradication efforts can be carried out more effectively.

Keywords: *Pil Koplo Misuse, BNNP DIY, Prevention, Eradication, Narcotics.*

ABSTRAK

Penyalahgunaan pil koplo menjadi salah satu permasalahan narkotika yang masih marak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di kalangan remaja dan masyarakat usia produktif. Peredaran obat keras yang disalahgunakan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan permasalahan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif lembaga yang berwenang dalam melakukan pengawasan dan pemberantasan terhadap peredaran pil koplo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta serta mengkaji peran Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan pil koplo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pihak BNNP DIY, masyarakat, serta beberapa informan yang berkaitan dengan fenomena penyalahgunaan pil koplo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi faktor penyebab serta bentuk peran yang dilakukan oleh BNNP DIY dalam menangani permasalahan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan pil koplo dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan pergaulan, kemudahan akses terhadap obat keras, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan obat, serta faktor ekonomi. Dalam upaya penanggulangannya, BNNP DIY berperan melalui berbagai program seperti pencegahan, sosialisasi kepada masyarakat, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi bagi pengguna, serta pemberantasan terhadap jaringan peredaran obat terlarang. Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta rendahnya partisipasi masyarakat.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan penyalahgunaan pil koplo memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, aparat penegak hukum, serta masyarakat agar upaya pencegahan dan pemberantasan dapat berjalan secara lebih efektif.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Pil Koplo, BNNP DIY, Pencegahan, Pemberantasan, Narkotika.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar di Yogyakarta telah menjadi salah satu isu sosial yang semakin meresahkan. Pil koplo, yang secara medis digunakan untuk mengatasi gangguan tidur atau kecemasan, sering disalahgunakan oleh para penggunanya karena efek sedatifnya yang dapat memberikan rasa rileks, euforia, dan ketenangan sementara. Meskipun pil ini dapat bermanfaat dalam konteks pengobatan medis, tanpa pengawasan medis yang ketat, penggunaan pil koplo justru membawa dampak buruk, terutama terhadap sistem saraf pusat. Pengguna yang tidak memperhatikan dosis atau aturan penggunaan dapat mengalami gangguan mental, delusi, dan gangguan motorik, yang secara langsung berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan mereka.

Fenomena ini semakin diperburuk dengan meningkatnya angka penyalahgunaan pil koplo di kalangan remaja dan pelajar. Keberadaan Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pelajar, seharusnya menjadi tempat yang mendukung pelajar dalam menuntut ilmu dan berkembang secara positif. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa kota ini justru menjadi salah satu lokasi dengan prevalensi narkoba tertinggi di

kalangan pelajar. Penyalahgunaan pil koplo semakin meluas, dengan pelajar mengaksesnya secara mudah dan dengan harga yang terjangkau. Situasi ini menunjukkan adanya celah yang dimanfaatkan oleh oknum pengedar untuk memperkenalkan pil koplo ke kalangan pelajar, yang kemudian mengarah pada dampak sosial yang lebih luas, termasuk meningkatnya perilaku kriminal di kalangan remaja.

Menurut data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di Yogyakarta terus mengalami peningkatan, dan pil koplo menjadi salah satu jenis narkotika yang paling banyak disalahgunakan. Penyalahgunaan pil koplo ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan masalah sosial lainnya, seperti meningkatnya aksi kejahatan jalanan atau yang dikenal dengan istilah "klitih". Dalam banyak kasus, pelaku klitih diketahui mengonsumsi pil koplo sebelum melakukan aksinya, yang menunjukkan bagaimana pil koplo dapat memengaruhi pengendalian diri dan meningkatkan potensi individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat.

Selain itu, penyalahgunaan pil koplo juga berdampak pada prestasi dan perkembangan akademik pelajar, serta hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Tentu saja, fenomena ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat Yogyakarta dan pihak berwenang dalam menangani dan mengurangi prevalensi penyalahgunaan narkoba, khususnya pil koplo, di kalangan pelajar. Peraturan yang telah ada, seperti Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif, telah memberikan dasar hukum yang jelas untuk pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa peredaran pil koplo masih marak, terutama di kalangan pelajar, yang membuktikan bahwa upaya yang ada belum sepenuhnya efektif.

Oleh karena itu, peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY) sangat penting dalam mengatasi masalah penyalahgunaan pil koplo ini. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba,

BNNP DIY memiliki tugas untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang sejalan dengan kebijakan nasional dalam mengatasi masalah narkoba, termasuk pil koplo. BNNP DIY juga memiliki wewenang untuk berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait, seperti Pemerintah Daerah, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan, untuk menjalankan program-program yang dapat menanggulangi penyalahgunaan pil koplo, terutama di kalangan pelajar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar di Yogyakarta, serta untuk mengkaji peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pencegahan dan pemberantasan peredaran pil koplo pada pelajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mendukung tingginya angka penyalahgunaan pil koplo, serta efektivitas peran BNNP DIY dalam menangani masalah ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor penyebab dan peran BNNP DIY, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang lebih

efektif dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta, khususnya di kalangan pelajar.

KAJIAN TEORI

Lawrence Green

Penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar di Yogyakarta dapat dijelaskan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980). Model ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

1. **Faktor Predisposisi (Predisposing Factors)**

Faktor ini mencakup kondisi internal individu yang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk berperilaku tertentu, seperti pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

2. **Faktor Pendukung (Enabling Factors)**

Faktor ini berkaitan dengan kondisi eksternal yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu.

3. **Faktor Penguat (Reinforcing Factors)**

Faktor penguat adalah dukungan atau penguatan dari lingkungan sosial yang memperkuat perilaku tersebut.

Ke tiga faktor ini digunakan untuk menganalisis penyebab

penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar, serta bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana penyebab-penyebab tersebut berkontribusi terhadap fenomena penyalahgunaan pil koplo di kalangan remaja.

Pilar P4GN

BNNP DIY menjalankan program P4GN dengan empat pilar utama yang saling terintegrasi untuk menanggulangi masalah narkoba secara menyeluruh. Keempat pilar ini mencakup pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, dan pemberantasan.

1. **Pencegahan**

BNNP DIY melakukan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap penolakan terhadap narkoba, terutama di kalangan pelajar dan institusi pendidikan, guna mencegah penyalahgunaan narkoba sejak dini.

2. **Pemberdayaan Masyarakat**

Melibatkan berbagai elemen sosial seperti sekolah, komunitas pemuda, dan keluarga untuk menciptakan

lingkungan bebas narkoba dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

3. **Rehabilitasi**

BNNP DIY menyediakan layanan rehabilitasi medis dan sosial untuk memulihkan kondisi fisik, psikologis, dan sosial penyalahguna narkoba, agar mereka dapat kembali berfungsi secara normal di masyarakat.

4. **Pemberantasan**

Melakukan penegakan hukum terhadap peredaran gelap narkoba, dengan bekerja sama dengan aparat penegak hukum seperti Kepolisian dan Kejaksaan untuk menyelidiki dan mengungkap kasus narkoba, termasuk pil koplo.

Keempat pilar ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana penegakan hukum dan kerjasama dengan aparat hukum dapat mengurangi peredaran pil koplo di Yogyakarta. Pendekatan ini digunakan untuk melihat sejauh mana pemberantasan dapat mengurangi peredaran pil koplo dan mencegah penyalahgunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya angka penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar di Yogyakarta serta peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY) dalam pencegahan dan pemberantasan peredaran pil koplo. Lokasi penelitian meliputi BNNP DIY sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengoordinasikan kebijakan pencegahan dan pemberantasan narkoba, serta beberapa sekolah yang ada di Yogyakarta yang menjadi sasaran program-program pencegahan dari BNNP DIY.

Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan penyalahgunaan pil koplo, yaitu Kepala BNNP DIY, Divisi Penanganan, Pencegahan, dan Pemberdayaan Masyarakat BNNP DIY, serta pengguna, mantan pengguna, dan pengedar pil koplo. Selain itu, peneliti juga melibatkan orang tua pelajar dan guru di sekolah-sekolah yang terlibat dalam upaya pencegahan narkoba. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi,

wawancara dengan metode triangulasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung peran BNNP DIY dalam pencegahan dan pemberantasan pil koplo di lapangan, serta untuk memahami kondisi nyata di sekolah-sekolah yang menjadi fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyalahgunaan pil koplo dan upaya pencegahannya. Metode wawancara menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari beberapa informan yang berbeda untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan, kebijakan, dan materi terkait yang disediakan oleh BNNP DIY serta hasil wawancara dengan informan.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang terkumpul diseleksi dan disederhanakan agar fokus pada tujuan penelitian. Data yang tidak relevan akan dibuang, sementara data yang relevan akan dikelompokkan sesuai dengan kategori

yang telah ditetapkan. Setelah itu, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta dan peran BNNP DIY dalam menanggulangi masalah tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Penyalahgunaan Pil Koplo di Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis data, penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar di Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Berdasarkan Teori Lawrence Green, faktor penyebab dibagi menjadi tiga kategori utama: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.

1. Faktor Predisposisi

Faktor ini melibatkan kondisi internal individu yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu, seperti pengetahuan dan sikap terhadap pil koplo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahaya pil koplo.

Penyalahgunaan dimulai pada usia remaja awal, sekitar 13-14 tahun, dimana para pelajar tertarik untuk mencoba pil koplo karena rasa penasaran dan pengaruh lingkungan. Sejalan dengan temuan ini, penelitian sebelumnya (Elisabet et al., 2022) juga menyatakan bahwa rasa penasaran dan pencarian identitas merupakan faktor utama penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

2. **Faktor Pendukung**

Faktor ini mencakup kondisi eksternal yang memungkinkan perilaku penyalahgunaan pil koplo, seperti kemudahan akses terhadap pil koplo dan rendahnya pengawasan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa pil koplo mudah diakses di lingkungan sosial para pelajar, seperti di sekolah dan pertemanan, yang memungkinkan mereka untuk mencoba pil tersebut tanpa kesulitan. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Polda DIY (2022) yang menunjukkan bahwa distribusi pil koplo seringkali terjadi dalam kelompok pertemanan dekat, dengan harga yang sangat terjangkau untuk pelajar.

3. **Faktor Penguat**

Faktor penguat melibatkan dukungan sosial dari teman sebaya yang memperkuat perilaku penyalahgunaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan sangat memengaruhi keberlanjutan penyalahgunaan pil koplo. Pengaruh teman sebaya yang terlibat dalam penyalahgunaan pil koplo membuat individu merasa terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut agar diterima dalam kelompok. Penelitian sebelumnya (Rahmadani, 2022) juga menyatakan bahwa tekanan teman sebaya merupakan faktor utama yang memperkuat perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Peran BNNP DIY dalam Pencegahan dan Pemberantasan Pil Koplo di Kalangan Pelajar

BNNP DIY menjalankan berbagai program dalam kerangka P4GN (Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Rehabilitasi, dan Pemberantasan) untuk menanggulangi penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar. Berdasarkan hasil analisis, peran BNNP DIY dalam setiap pilar P4GN dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pencegahan

BNNP DIY melakukan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang bahaya penyalahgunaan pil koplo. Meskipun program pencegahan ini telah berjalan dengan baik, masih terdapat kekurangan dalam hal pengawasan langsung, seperti tes urin di sekolah. Hal ini mengarah pada hasil bahwa meskipun program sosialisasi berjalan, pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan masih menjadi faktor utama yang memperbesar risiko penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar. Penelitian Wulandari (2016) menyatakan bahwa meskipun program pencegahan dilakukan, pengaruh teman sebaya dan akses yang mudah menjadi faktor utama yang memperbesar risiko penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pencegahan perlu ditingkatkan dengan penekanan pada deteksi dini dan pengawasan yang lebih ketat.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan

lingkungan bebas narkoba. BNNP DIY telah melibatkan masyarakat dalam program Desa Bersinar dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang bahaya narkoba. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat belum merata, terutama di tingkat sekolah, di mana tidak semua sekolah memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan program P4GN secara maksimal. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih untuk memperluas jangkauan program pemberdayaan masyarakat ini.

3. Rehabilitasi

Rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP DIY bertujuan untuk membantu individu yang telah terjerumus dalam penyalahgunaan pil koplo untuk pulih secara medis dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP DIY cukup efektif, namun banyak individu yang belum mendapatkan akses rehabilitasi karena kurangnya deteksi dini dan rujukan yang tepat. Selain itu, stigma sosial terhadap pengguna narkoba

juga menjadi hambatan bagi sebagian pelajar untuk mengikuti program rehabilitasi.

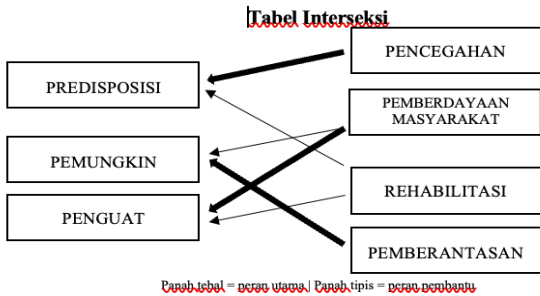
4. Pemberantasan

Dalam pilar pemberantasan, BNNP DIY bekerja sama dengan aparat penegak hukum untuk menindak pengedar pil koplo dan mengurangi peredaran gelap narkoba. Meskipun telah ada upaya pemberantasan melalui penegakan hukum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pil koplo masih terbatas karena peredaran yang lebih banyak terjadi di lingkungan sosial dekat pelajar, yang sering kali sulit dideteksi oleh aparat penegak hukum. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan koordinasi antara BNNP DIY dan instansi terkait untuk menutup celah akses terhadap pil koplo.

Bagan ini menunjukkan bahwa satu faktor penyebab tidak ditangani oleh satu pilar secara tunggal, melainkan memerlukan kombinasi pilar yang saling

melengkapi, sehingga titik irisan antarperan dapat terlihat lebih jelas sebagai dasar analisis pada bagian berikutnya.

Pendekatan ini penting karena hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan P4GN dan realitas pengalaman pengguna pil koplo. Dari sisi BNNP DIY, P4GN dipahami sebagai strategi komprehensif yang menyeimbangkan *demand reduction* dan *supply reduction*. Namun dari sudut pandang pengguna, keputusan untuk menggunakan, melanjutkan, atau berhenti menggunakan pil koplo lebih banyak ditentukan oleh dinamika psikologis dan sosial sehari-hari, seperti tekanan kelompok, fungsi emosional pil, serta kemudahan akses. Oleh karena itu, efektivitas P4GN tidak dapat dinilai hanya dari terlaksananya program, tetapi dari sejauh mana peran-peran tersebut mampu menembus dan memengaruhi faktor penyebab di tingkat individu dan lingkungan sosial.



KESIMPULAN

Secara normatif, BNNP DIY telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi faktor penyebab penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta. Namun, jika dianalisis secara kualitatif, keberhasilan BNNP DIY dalam menangani masalah ini masih terbatas dan belum memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek, terutama dalam pemberantasan, pencegahan, rehabilitasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Tingginya angka penyalahgunaan pil koplo di kalangan pelajar Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Berdasarkan Teori Lawrence Green, faktor predisposisi seperti kurangnya pengetahuan tentang bahaya pil koplo dan pencarian identitas diri menjadi faktor utama. Selain itu, akses mudah terhadap pil koplo, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta pengaruh teman sebaya memperburuk masalah ini.

Meskipun BNNP DIY telah menjalankan program P4GN (Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Rehabilitasi, dan Pemberantasan), kendala dalam implementasi program, seperti kurangnya pengawasan di sekolah dan belum adanya tes urin, menyebabkan upaya pemberantasan dan pencegahan pil koplo tidak optimal. Pengaruh teman sebaya dan peredaran pil koplo yang mudah diakses memperburuk efektivitas program.

SARAN

Secara keseluruhan, meskipun telah ada langkah-langkah yang dilakukan, efektivitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam program-program yang ada untuk lebih mengurangi penyalahgunaan pil koplo, khususnya di kalangan pelajar di Yogyakarta.

1. **Pengembangan Instrumen Evaluasi Pencegahan:** BNNP DIY perlu mengembangkan indikator evaluasi yang tidak hanya berbasis jumlah kegiatan, tetapi juga perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar, guna memperkuat akuntabilitas kebijakan P4GN.
2. **Penguatan Koordinasi Lintas Sektor dalam Forum P4GN:** Forum

P4GN perlu dioptimalkan untuk integrasi kebijakan antar instansi seperti BNN, Polri, BPOM, dan Dinas Kesehatan terkait klasifikasi pil, guna menghindari fragmentasi penanganan.

3. **Intervensi Berbasis Komunitas untuk Mengatasi Faktor Penguat:** Mengingat kuatnya pengaruh peer group, perlu pendekatan berbasis komunitas dan penguatan ruang alternatif positif bagi remaja, untuk mengubah norma kelompok yang permisif terhadap penyalahgunaan pil.
4. **Integrasi Rehabilitasi dengan Sistem Pendidikan:** Mekanisme rujukan dari sekolah ke layanan rehabilitasi perlu disistematisasi, agar pelajar yang teridentifikasi segera mendapatkan intervensi tanpa stigma.

Secara keseluruhan, keberhasilan P4GN dalam mengurangi penyalahgunaan pil koplo pada pelajar sangat bergantung pada integrasi kebijakan, konsistensi implementasi, serta kolaborasi lintas aktor pemerintahan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877-886.
- Ayoyogya.Com. (2022). Polda Diy Sebut Pil Koplo Punya Dampak Besar Timbulkan Klitih - Ayo Yogya. Polda Diy Sebut Pil Koplo Punya Dampak Besar Timbulkan Klitih. <https://www.ayoyogya.com:443/Ngayogyakarta/Pr-392321260/Polda-Diy-Sebut-Pil-Koplo-Punya-Dampak-Besar-Timbulkan-Klitih>
- Rahmadani, E. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Kartini Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu* (Doctoral Dissertation, Iain Padangsidimpuan).
- Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY. (2023). Laporan penyalahgunaan pil koplo di Yogyakarta.

